

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori, hasil penelitian terdahulu, dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Bentuk-bentuk Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan lebih efektif. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada individu untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup siswa. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diukur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur. Sebagai contoh peraturan tentang masuk sekolah, berpakaian seragam, dan lain-lain. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin.¹ Disiplin pada siswa yaitu siswa dapat menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, dan melakukan apa yang semestinya ia lakukan. Kedisiplinan menjadi tolak

¹ Imam Ahmad, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal 22

ukur bagi siswa untuk mendisiplinkan dirinya sendiri dengan ketentuan atau tata tertib yang ada agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran.

Aturan merupakan kunci pokok dalam melatih kedisiplinan anak. Aturan yang ditetapkan di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri harus betul-betul ditaati dan dijalankan oleh semua warga sekolah. Untuk membuat aturan dari pengembangan budaya disiplin ini memerlukan dasar yang menjadi patokan dalam menjalankan sebuah aturan. Dasar dari pengembangan budaya disiplin di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri yaitu mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada.

Budaya disiplin merupakan suatu kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam mematuhi dan menaati semua peraturan sekolah atau tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Budaya disiplin mempunyai banyak bentuk. Pada rumusan masalah pertama, pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri dilakukan melalui berbagai macam bentuk budaya disiplin siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamal Ma'aruf Asmani dalam buku "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif", menyatakan bahwa:

"Bentuk-bentuk kedisiplinan yaitu: disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap".²

² Jamal Ma'aruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal 94

Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Siswa yang datang tepat waktu merupakan siswa yang mampu mengatur waktunya dengan baik. Siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran di ruang kelas dengan tertib. Bagi siswa yang terlambat datang ke ruang kelas, akan mendapatkan sebuah hukuman. Dimana teman-temannya sudah melakukan proses pembelajaran selanjutnya sedangkan ia harus berdiri di depan kelas untuk melakukan hukuman yang diberikan guru, misalnya teman-temannya sudah berdoa dan membaca pembiasaan tetapi ia harus hafalan dahulu baru bisa duduk di bangku. Secara otomatis ia akan ketinggalan proses pembelajaran yang sudah dilakukan teman-temannya.

Menaati tata pergaulan di sekolah, siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya. Menentukan mana perilaku yang baik yang dapat dicontoh dan mana perilaku yang kurang baik yang harus ditinggalkan. Menurut bu Irma salah satu guru kelas 5B menyatakan siswa dapat dikatakan disiplin jika siswa tersebut dapat menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Misal siswa waktunya istirahat dan makan, maka siswa tersebut harus makan dengan tertib. Jika waktunya sholat, maka harus segera menuju ke mushola dan sholat berjamaah. Saat berbicara pada guru maka siswa harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dua bentuk-bentuk budaya disiplin ini dijabarkan menjadi beberapa bentuk budaya disiplin yang lebih menyeluruh. Diantaranya bentuk budaya disiplin di SD Islam Al Firdaus

Blimbing Gurah Kediri ialah disiplin belajar, disiplin menaati tata tertib, disiplin waktu, disiplin beribadah, dan disiplin sikap.

SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri merupakan salah satu sekolah yang ada di kecamatan Gurah kabupaten Kediri yang terletak di sebuah desa yang mudah diakses untuk siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar, sekolah ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan budaya disiplin siswa yang mempunyai tujuan agar siswa menjadi generasi penerus bangsa yang disiplin dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan agama. Kedisiplinan di sekolah ini terus dikembangkan agar benar-benar dapat terbentuk pada kepribadian siswa itu sendiri. Dengan kedisiplinan siswa akan sadar sebagai siswa di sekolah ia mempunyai tanggung jawab sebagai siswa yang menaati aturan di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa:

“Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab”.³

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, salah satunya siswa yang bernama Salma. Salma sadar akan pentingnya disiplin bagi dirinya sendiri. Dengan disiplin ia akan menjadi seorang siswa yang mandiri dan mempunyai tanggung jawab.

Kegiatan belajar juga membutuhkan kedisiplinan. Dengan adanya upaya disiplin belajar setiap hari, lambat laun akan menjadi kebiasaan. Beberapa

³ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni), hal 747

bentuk disiplin belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah adalah memperhatikan penjelasan dari guru, bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mengerjakan tugas, dan pemanfaatan waktu luang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas 4A yang bernama bu Agnes, siswa suka memanfaatkan waktu luang atau kosong dengan bermain. Padahal mereka dapat menggunakannya untuk hafalan agar lebih bermanfaat. Selain itu bu Elis kepala sekolah SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri juga menyampaikan jika disiplin belajar itu penting. Karena jelas dapat mempengaruhi prestasi siswa. Baik prestasi akademis maupun non akademis.

Disiplin menaati tata tertib sekolah, tata tertib yang ada di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri haruslah ditaati dan dijalankan oleh semua warga sekolah. Guru dan siswa saling terkait dengan tata tertib ini. Guru menjadi panutan pertama bagi siswa dalam melaksanakan tata tertib, dengan dukungan dari guru siswa dapat menjalankan tata tertib dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 5A, bernama Devi, siswa senang sekolah di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, karena dapat melatih dirinya untuk mandiri dan mempunyai tanggung jawab. Di sekolah ini siswa di biasakan disiplin mulai dari masuk gerbang sekolah hingga keluar gerbang sekolah. Jadi siswa diharapkan benar-benar mampu menerapkan disiplin. Kemandirian siswa akan terlihat ketika di rumah siswa mempunyai disiplin mengerjakan apa yang harus dikerjakan di rumah. Siswa juga akan merasa mempunyai tanggung jawab seperti tanggung jawab piket di kelas dan sebagainya.

Disiplin waktu, disiplin waktu masuk sekolah biasanya menjadi patokan utama kedisiplinan guru dan siswa. Guru dan siswa dapat dikatakan disiplin jika mereka datang sebelum bel masuk berbunyi. Terutama guru yang harus datang lebih awal untuk menyambut dan mengecek kerapian siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru SD Islam Al Firdaus sudah disiplin, untuk guru yang piket datang lebih awal untuk bertugas di gerbang sekolah menyambut kedatangan dan kerapian siswa.

Disiplin beribadah yang ditekankan pada siswa-siswi SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, dalam hal melatih disiplin ibadah terutama kepada anak-anak memang harus dibiasakan. Sepertinya hafalan mereka juga dibiasakan membaca secara bersama-sama setiap hari maka secara tidak langsung mereka sudah hafal dengan pembiasaan. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan disiplin beribadah adalah melaksanakan sholat berjamaah dan mengaji bersama. Dari hasil wawancara dengan bu Eva selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan jika sholat berjamaah diharapkan juga dilakukan siswa di rumah.

Disiplin sikap, sikap siswa perlu pendisiplinan mengingat jaman yang sudah berubah. Dulu anak jika dikerasi seperti dijewer telinganya dia menjadi jera untuk melanggar lagi. Namun itu semua dulu. Bila diterapkan sekarang, hampir pasti akan terjadi pemberontakan. Jaman yang sudah berubah. Demikian keluhan para orang tua. Bahwa anak-anak sekarang tak bisa dikerasi, maunya dimanja. Tentu sebenarnya tidak persis. Bukan soal jaman yang berubah, atau anak-anak yang berubah. Tapi cara menghadapi mereka

yang harus diubah, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang kita anut. Sama halnya dengan pernyataan diatas, pemberian hukuman pada siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri yaitu seperti menghafal surat-surat pendek, asmaul husna dan sebagainya. Diharapkan sikap siswa tidak menjadi pemberontak dan dapat menambah pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan sikap siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri cukuplah sopan, mereka bilang salam jika masuk kelas, izin jika keluar kelas, berjalan merunduk jika ada guru yang duduk, dan sebagainya.

Pasti setiap aturan memiliki makna dan tujuan diharapkan dari adanya bentuk-bentuk budaya disiplin yang diterapkan di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri dapat membentuk kepribadian baik siswa. Kepribadian menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul “Personality Plus” menyatakan bahwa:

“Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.⁴

Diharapkan dengan pembiasaan yang baik dengan mematuhi tata tertib dan peraturan yang ada di sekolah kepribadian siswa dapat terbentuk dan dapat diterapkan sampai rumah. Pastinya sekolah ini adalah sekolah dasar Islam dengan banyak pembiasaan-pembiasaan islami diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim dalam diri siswa. Sesuai dengan hasil

⁴ Florence Littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: PT Rodaskarya, 2006), hal 38

wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri bu Elis, yang menginginkan siswanya mempunyai kepribadian muslim dengan pembiasaan islami seperti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, mengaji, infaq dan shodaqah. Yang tentunya tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astiana Devi skripsi yang berjudul “Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di MIN 3 Tulungagung”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai budaya disiplin siswa yang dikembangkan di MIN 3 Tulungagung, bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung, dan hasil pengembangan dari budaya disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai budaya disiplin siswa berpedoman pada keagamaan yang merujuk pada ajaran islam sesuai dengan visi dan misi di madrasah. Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa mulai dari tertib masuk madrasah, mengikuti upacara bendera dengan tertib, dan melaksanakan kegiatan di madrasah dengan tertib.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Astiana Devi yaitu berhubungan dengan bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di sekolah seperti adanya aturan atau tata tertib yaitu datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah dengan rapi, mengikuti upacara bendera, mengikuti pembelajaran dengan tertib, sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua,

⁵ Astiana Devi, *Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di MIN 3 Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017)

sholat berjamaah, mengaji, dan melaksanakan kegiatan di sekolah dengan tertib. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Astiana Devi hanya menyatakan bahwa bentuk-bentuk budaya disiplin di sekolah tersebut adalah tertib masuk madrasah, mengikuti upacara bendera dengan tertib, dan melaksanakan kegiatan di madrasah dengan tertib.

B. Proses Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri

Pembentukan disiplin pada diri siswa bukanlah hal yang dilakukan secara instan tetapi memerlukan tahapan yang dapat membentuk sikap disiplin pada diri siswa. Menurut Sylvia Rimm bahwa untuk membentuk jiwa dan sikap disiplin di dalam diri peserta didik tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan.⁶ Sikap disiplin pada diri anak tidak terbentuk begitu saja, tetapi memerlukan proses dan waktu. Kesabaran dan ketelatenan guru sangatlah diperlukan. Aturan yang ada haruslah ditaati oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah yang merupakan pemimpin menjadi panutan utama bagi guru dan siswa. Kepala sekolah haruslah mempunyai aturan untuk guru dan siswa, masing-masing sesuai dengan porsinya. Guru haruslah sadar bahwa ia merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswa. Guru mengajarkan disiplin dengan contoh tindakan langsung sehingga siswa menjadi paham dan dapat menirukan. Karena dengan tindakan langsung tujuan dari disiplin akan tercapai.

⁶ Jejen Musfah, "Menegakkan Disiplin Di Sekolah." Jurnal FTIK UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 2 N. 1, 2000, hal 1-4

Langkah-langkah pengembangan budaya disiplin di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pengembangan/pelaksanaan, dan pembekuan/evaluasi. Tahap pertama adalah perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Elis selaku kepala sekolah SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri mengatakan bahwa untuk mengembangkan budaya disiplin langkah awal yang dilakukan adalah dengan merencanakan. Merencanakan peraturan apa saja yang akan ditetapkan sesuai dengan nilai dan visi, misi, tujuan sekolah. Dalam merencanakan program disiplin ini kepala sekolah bekerja sama dengan guru dan staf untuk melakukan sebuah koordinasi.

Tahap kedua adalah pengembangan/pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap implementasi dari aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Seperti melakukan sosialisasi peraturan diawal masuk kepada seluruh warga sekolah dan wali murid siswa agar pelaksanaan pengembangan budaya disiplin dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Dalam tahap pelaksanaan ini tidak lupa memberikan hadiah dan hukuman agar siswa benar-benar menerapkan disiplin. Cara atau metode yang baik yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan didasarkan cinta kasih, motivasi dan didasarkan pada hukuman dan hadiah. Pemberian hukuman dan hadiah ini dimaksudkan agar siswa jera melakukan sebuah pelanggaran. Pada tahap ini sesuai dengan pendapat Singgih D Gunarsa, dalam buku “Psikologi Untuk Membimbing” yang menyatakan bahwa:

“Terdapat dua cara untuk mendisiplinkan peserta didik, yaitu berorientasi pada kasih sayang, teknik ini merupakan teknik

penanaman dan pengembangan disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan. Beorientasi pada materi yaitu menanamkan dan mengembangkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar terwujud atau hukuman fisik”.⁷

Kedua teknik tersebut terlihat digunakan di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, misalnya saat siswa laki-laki memakai kopyah tidak sesuai seragam, maka guru menyita dan memberi peringatan kepada siswa tersebut. Selain itu, pemberian hukuman haruslah disesuaikan pada tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Saat proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga menerapkan kedisiplinan di dalam kelas agar terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik. Terus mengawasi siswa, saat mereka keluar untuk minum guru yang berjalan diluar biasanya juga mengawasi siswa, mereka menegur dan mengingatkan siswa jika mereka minum dengan berdiri. Selain itu, jika ada siswa yang kurang disiplin dalam belajar, misalnya terlambat mengerjakan tugas atau lupa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka guru memberikan hukuman dengan menambah soal/tugas atau menyuruh siswa mengerjakan diluar kelas. Siswa harus sadar bahwa ia harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Oteng Sutisna yang menyatakan bahwa:

“Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai

⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal

aturan tata tertib yang berlaku di sekolah biasa di sebut dengan disiplin siswa.”⁸

Pelaksanaan pengembangan budaya disiplin siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri dimulai sejak masuk sekolah, sejak masuk gerbang sekolah siswa dibiasakan bersalaman dengan kepala sekolah dan guru piket yang berjaga di gerbang sekolah. Kemudian, adanya pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan yang ada di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri yaitu membaca doa sebelum belajar, Asmaul Husna beserta artinya, bilangan ajaib, satuan meter, bilangan kubik, ayat kursi, surat Ar Rahman 1-6, dan surat Yasin. Proses pengembangan ini disesuaikan dengan tingkatan kelas, karena untuk kelas bawah mereka cenderung untuk sering diawasi karena memang masih rendah kesadaran diri untuk disiplin. Tetapi untuk kelas atas mereka sudah sadar betul pentingnya disiplin bagi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yang bernama bu Eva bahwa saat ia mengajar di kelas bawah dan kelas atas sangatlah berbeda. Untuk kelas bawah misalnya kelas satu bu Eva harus sering-sering mengingatkan dan memantau betul setiap tingkah laku siswa. Karena memang penanaman disiplin siswa sejak usia dini harus benar-benar diterapkan.

Kedisiplinan yang tercipta diharapkan bukan pada saat proses pembelajaran di kelas saja. Diharapkan seluruh kegiatan yang ada di SD Islam Al Firdaus blimbing Gurah Kediri secara tidak langsung menanamkan dan menerapkan kedisiplinan. Saat mengaji bersama mereka juga tertib duduk

⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal 8

dengan rapi dan mendengarkan ustad yang mengajarnya. Selain itu saat sholat dhuha dan dhuhur berjamaah mereka tertib menuju mushola. Mengantre berwudhu dengan tertib, dan melaksanakan sholat dengan baik. Untuk mengecek ketertiban beribadah siswa di rumah, sekolah juga menyediakan sebuah buku penghubung yang harus diisi oleh wali siswa.

Pelaksanaan pengembangan budaya disiplin siswa diluar proses pembelajaran dan beribadah misalnya, saat istirahat siswa mengambil makan dengan tertib sesuai jadwal piket. Mereka duduk dengan rapi memakan makanan yang disediakan. Sebelum makan mereka dianjurkan untuk mencuci tangan dan berdoa, mereka makan ditemani oleh guru yang tentunya juga mengawasi kedisiplinan sikap siswa. Selain itu, guru juga tak bosan-bosannya mengingatkan karena memang yang namanya manusia kadang lupa, kepala sekola dan guru memberikan amanat tentang disiplin belajar dan sebagainya untuk mengingatkan siswa agar disiplin benar-benar tertanam pada diri siswa.

Keseluruhan pelaksanaan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, guru merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa. Tentunya juga harus diimbangi oleh kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Karena orang tua merupakan guru utama saat siswa berada di rumah. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Tahap ketiga yaitu pembekuan/evaluasi, pada tahap ini peraturan yang telah dijalankan dan berhasil akan dibekukan dan diakui sebagai peraturan yang benar adanya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah peraturan tersebut sudah berjalan dengan baik. Jika terdapat hambatan maka pada tahap evaluasi inilah solusi akan dicari untuk memaksimalkan program disiplin tersebut.

Ketiga tahap pengembangan budaya disiplin ini sesuai dengan teori Kurt Lewin dan Mulyadi yang menyatakan bahwa:

“terdapat langkah-langkah pengembangan budaya disiplin yaitu (1) *desire of change* (keinginan untuk berubah), (2) *preparing* (persiapan), (3) *unfreezing* (pencairan), (4) *movement* (pengembangan), dan (5) *refreezing* (pembekuan).”⁹

Jadi, antara teori dan hasil pengalihan data yang dilakukan di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri dalam proses pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri sesuai dengan teori yang ada.

Peneliti menyimpulkan bahwa proses pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri cukup efektif membuat siswa mulai belajar disiplin dalam segala hal. Seperti disiplin saat proses pembelajaran di dalam kelas dengan datang tepat waktu, mengerjakan tugas, takut akan hukuman, disiplin beribadah baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga siswa yang terlatih akan mempunyai kepribadian muslim pada diri siswa.

⁹ Khoirul Anam, *Pengembangan Budaya Disiplin Pada MTsN Tunggangri, MTsN Tulungagung, Dan MtsN 2 Kota Kediri*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 06 No. 02, 2018, hal 281-312

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muiz Fathoni dengan judul skripsi “Peningkatan budaya Disiplin Siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung. Salah satu fokus penelitian ini yaitu proses pengembangan budaya disiplin. Hasil penelitian ini yaitu pada proses pengembangan budaya disiplin sekolah membuat buku penghubung, poin pelanggaran siswa, dan aturan-aturan yang disepakati bersama setiap kelas.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Muiz Fathoni yaitu berhubungan dengan pengembangan budaya disiplin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muiz juga sama yaitu membahas tentang proses pengembangan budaya disiplin. Proses pengembangan budaya disiplin sudah berjalan dengan baik. Terlihat dengan kegiatan-kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh semua siswa dengan bersikap disiplin. Seperti membuat buku penghubung, poin pelanggaran siswa, dan aturan-aturan yang disepakati bersama setiap kelas. Adanya buku penghubung juga terdapat di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, dimana setiap harinya orang tua harus mengisi kegiatan anak di rumah seperti sholat lima waktu berjamaah.

¹⁰ Muiz Fathoni, *Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di SDI Al-Munawwar Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018)

C. Hambatan Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

Dalam mengembangkan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri mempunyai hambatan. Pastinya tidak semua peraturan berjalan dengan mulus ditaati oleh semua siswa. Beberapa guru kelas mengatakan bahwa ada satu atau dua orang siswa yang kurang disiplin. Setiap membuat pelanggaran dan diberi hukuman siswa tersebut akan kembali membuat kesalahan. Tetapi perilaku tidak disiplin mereka masih pada perilaku yang masih dikondisikan atau dinasehati. Hal ini sesuai dengan pendapat Yus R. Hernandes menyatakan bahwa:

“Semua bentuk peraturan yang baik untuk tercapainya disiplin tentu ada hambatan/kendala”.¹¹

Faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin siswa yaitu:

1. Siswa itu sendiri

Siswa yang memiliki masalah pribadi baik di rumah maupun di sekolah dapat menghambat disiplin, karena sikap siswa yang malas terhadap berbagai kegiatan dengan pengembangan budaya sekolah.

2. Manajemen sekolah

Manajemen sekolah yang kurang disiplin merupakan salah satu penghambat pengembangan budaya sekolah, karena budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik karena adanya manajemen sekolah yang kondusif

¹¹ Yus. R. Hernandes, *Seni Mengajar Ala Top Pelatih Sepak Bola Dunia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 57

dan bentuk perhatian kepala sekolah dan komite sekolah dalam menerapkan serta mengembangkan budaya sekolah.

3. Guru

Guru yang kurang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dapat mengakibatkan pengembangan budaya sekolah terkendala, karena siswa akan mengikuti kebiasaan guru.¹²

Sesuai dengan teori diatas, hasil wawancara dari beberapa guru mengatakan jika pelanggaran disiplin siswa yang sering dilakukan seperti datang terlambat itu merupakan faktor dari luar siswa. Biasanya dari yang mengantarkan siswa, karena memang jarak rumah ke sekolah yang jauh dan kesibukan orang tua, sehingga siswa diantarkan ke sekolah melewati waktu yang telah ditentukan sekolah siswa menjadi terlambat. Untuk faktor penghambat dari guru SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri dalam mendisiplinkan siswa guru menemukan satu atau dua orang siswa yang bandel, semauanya sendiri yang jika dikasih tahu akan mengulangnya lagi. Mereka tidak merasa jera dengan hukuman yang diberikan. Untuk solusi siswa yang sering terlambat guru harus lebih dekat berkomunikasi dengan orang tua siswa dan memahamkan mengenai peraturan disiplin siswa yang ada di sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa hambatan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri dari siswa yang paling utama adalah masalah kedisiplinan berangkat

¹² Azizah, dalam https://contoh_RPP/Untuk_Indonesiaku_Pembentukan_Budaya_Sekolah/ diakses pada tanggal 11 November 2018 pukul 20.00

ke sekolah tepat waktu. Siswa yang terlambat datang ke sekolah karena orang tua mereka mengantarkan anaknya ke sekolah terlalu siang dan jarak rumah yang berjauhan. Hal ini yang perlu ditingkatkan komunikasi guru dengan orang siswa agar orang tua mengerti akan kedisiplinan waktu yang perlu ditanamkan ke anak sejak dini. Untuk penanaman disiplin siswa dari guru, guru belum menemukan hambatan atau kesulitan yang berarti.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustya Intansari dengan judul skripsi “Peningkatan Budaya Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan budaya disiplin siswa dengan salah satu fokus penelitian yaitu faktor pendukung dan penghambat budaya disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto. Hasil penelitian ini yaitu faktor pendukung budaya disiplin siswa yaitu karena adanya sikap siswa yang mau terbuka terhadap nasehat guru sehingga mereka tidak terlalu sulit diarahkan, selain itu ada ketegasan dan keteladanan sikap guru dalam menjalankan tata tertib. Sedangkan faktor penghambat pengembangan budaya disiplin siswa yaitu adanya beberapa siswa yang bermalasan dalam melaksanakan tugas dan masih ada siswa yang tidak tepat waktu.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka peneliti ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustya Intansari yaitu sama-sama membahas mengenai hambatan pengembangan budaya disiplin

¹³ Agustya Intansari, *Peningkatan Budaya Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Selopatak No.424 Trawas Mojokerto*, Skripsi (Malang: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015)

siswa. Dengan hasil penelitian, bahwa hambatan pengembangan budaya disiplin diantaranya yaitu ada beberapa siswa yang bermalas-malasan dalam melaksanakan tugas dan masih ada siswa yang tidak tepat waktu. Di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri masih terlihat beberapa siswa yang datang ke sekolah terlambat hal ini disebabkan bukan karena diri siswa sendiri melainkan faktor dari luar seperti faktor yang mengantar ke sekolah.